

PENGUATAN KOMPETENSI GURU MADRASAH DALAM MENGIMPLEMENTASIKAN KURIKULUM BERBASIS CINTA UNTUK MEMBANGUN PEMBELAJARAN HUMANIS DAN PENGUATAN KARAKTER ISLAMI PESERTA DIDIK MAN 2 TIDORE KEPULAUAN

**Amanan Soleman Saumur¹⁾, Ibrahim Muhammad²⁾,
Wa Erni Umamit³⁾, Alna La Saleh⁴⁾**

^{1,2,3,4)} Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ternate
amanansoleman@iain-ternate.ac.id

Abstract

The Love-Based Curriculum (Kurikulum Berbasis Cinta/KBC) launched by Indonesia's Ministry of Religious Affairs inserts the value of love into the ongoing national curriculum rather than replacing it. This community service activity aims to strengthen madrasah teachers' competence in implementing the Love-Based Curriculum to build humanistic learning and strengthen students' Islamic character at MAN 2 Tidore Kepulauan. The activity was conducted for three days (26–28 August 2026) and involved 17 participants, comprising teachers and the head of the madrasah. The method used a Classroom Action Research design combined with participatory training and practice-based mentoring, implemented in two cycles, each comprising planning, action, observation, and reflection. Results show that teachers' average competence score increased from 58.6 (low) at baseline to 74.2 in Cycle I and 90.6 (very good) in Cycle II, an overall increase of 32 points (54.6%). All five success indicators were achieved. The activity also improved students' humanistic behavior, with the average indicator rising from 62.6% to 91.2%, demonstrating that cyclical, practice-based mentoring effectively strengthens teachers' competence in implementing the Love-Based Curriculum.

Keywords: Love-Based Curriculum, teacher competence, humanistic learning, Islamic character, madrasah.

Abstrak

Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) yang digagas Kementerian Agama Republik Indonesia menempatkan nilai cinta sebagai insersi ke dalam kurikulum nasional yang sedang berjalan, bukan sebagai pengganti. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan menguatkan kompetensi guru madrasah dalam mengimplementasikan KBC untuk membangun pembelajaran humanis dan memperkuat karakter Islami peserta didik di MAN 2 Tidore Kepulauan (MAN 2 Tikep). Kegiatan dilaksanakan selama tiga hari (26–28 Agustus 2026) dan melibatkan 17 peserta, terdiri atas guru dan kepala madrasah. Metode yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dipadukan dengan pendekatan Participatory Training dan Practice-Based Mentoring, dalam dua siklus yang masing-masing meliputi perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Hasil kegiatan menunjukkan rata-rata skor kompetensi guru meningkat dari 58,6 (kurang) pada kondisi awal menjadi 74,2 pada Siklus I dan 90,6 (sangat baik) pada Siklus II, meningkat 32 poin (54,6%). Seluruh lima indikator keberhasilan telah tercapai. Kegiatan ini juga berdampak positif terhadap perilaku humanis peserta didik, dengan rata-rata indikator meningkat dari 62,6% menjadi 91,2%, membuktikan bahwa pendampingan siklikal berbasis praktik efektif menguatkan kompetensi guru dalam mengimplementasikan Kurikulum Berbasis Cinta.

Keywords: Kurikulum Berbasis Cinta, kompetensi guru, pembelajaran humanis, karakter Islami, madrasah.

PENDAHULUAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di MAN 2 Kota Tidore Kepulauan (MAN 2 Tipep), Provinsi Maluku Utara, sebuah madrasah aliyah negeri yang beralamat di Jalan Sultan Syaifuddin, Kelurahan Mareku, Kecamatan Tidore Utara, dengan Nomor Pokok Sekolah Nasional (NPSN) 60728930 dan status akreditasi A. Pemilihan MAN 2 Tipep sebagai lokasi kegiatan didasarkan pada relevansi kebutuhan penguatan kompetensi guru dalam menghadapi perubahan kebijakan kurikulum madrasah.

Pada tahun 2024, MAN 2 Tipep telah melaksanakan kegiatan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) yang salah satu fokusnya adalah peningkatan kemampuan guru dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka, termasuk pembelajaran berdiferensiasi. Pada Januari 2025, madrasah kembali melaksanakan MGMP yang menekankan penguatan kompetensi guru, pembinaan karakter, kreativitas, dan pengembangan kompetensi peserta didik. Kondisi tersebut menjadi modal awal yang penting dalam implementasi Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) yang oleh Kementerian Agama ditempatkan bukan sebagai pengganti kurikulum yang sudah ada, melainkan sebagai ruh atau insersi nilai cinta ke dalam proses pembelajaran (Kementerian Agama Republik Indonesia., 2025) Panduan KBC diterbitkan oleh Direktorat Kurikulum, Sarana, Kelembagaan, dan Kesiswaan (KSCK) Madrasah, Kementerian Agama, pada tahun 2025, sehingga kegiatan ini relevan dengan kebijakan pendidikan madrasah yang sedang berkembang. Kebijakan tersebut juga diperkuat oleh Keputusan Menteri

Agama Nomor 450 Tahun 2024 tentang Pedoman Implementasi Kurikulum, yang menekankan pengembangan potensi peserta didik, kemandirian, karakter, serta kemampuan beradaptasi dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan keragaman sosial budaya (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2024)

Observasi awal yang dilakukan tim pelaksana pada lima aspek pemahaman guru terhadap konsep KBC, kemampuan mengintegrasikan nilai cinta dalam modul ajar, kemampuan menerapkan pembelajaran humanis, kemampuan mengintegrasikan karakter Islami, dan kemampuan melakukan asesmen karakter (Adam, Ridha, et al., 2026) menunjukkan bahwa sebagian guru telah memiliki pengalaman menerapkan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, tetapi integrasi nilai cinta secara eksplisit dalam perencanaan, pelaksanaan, dan asesmen pembelajaran masih belum optimal (Tabel 1).

Berdasarkan kondisi tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan melalui pendampingan penguatan kompetensi guru MAN 2 Tipep dalam mengimplementasikan Kurikulum Berbasis Cinta. Kegiatan ini bertujuan untuk: (a) meningkatkan pemahaman guru terhadap konsep KBC; (b) meningkatkan kemampuan guru menyusun modul ajar dan menerapkan pembelajaran humanis berbasis cinta; dan (c) menguatkan karakter Islami peserta didik melalui pembelajaran yang lebih humanis dan penuh kasih sayang.

Tabel 1. Kondisi Awal Kompetensi Guru Sebelum Tindakan

No	Indikator Kompetensi	Skor Rata-rata Awal	Kategori
1	Pemahaman	62	Cukup

	konsep KBC		
2	Integrasi nilai cinta dalam modul ajar	55	Kurang
3	Pembelajaran humanis	60	Cukup
4	Integrasi karakter Islami	64	Cukup
5	Asesmen karakter peserta didik	52	Kurang
	Rata-rata	58,6	Kurang

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan selama tiga hari, yaitu tanggal 26 sampai dengan 28 Agustus 2026, bertempat di MAN 2 Tidore Kepulauan. Sasaran kegiatan adalah guru dan tenaga kependidikan MAN 2 Tipe beserta kepala madrasah, dengan jumlah peserta sebanyak 17 orang. Kegiatan didanai melalui DIPA IAIN Ternate Tahun Anggaran 2026.

Metode yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dipadukan dengan pendekatan Participatory Training dan Practice-Based Mentoring, sehingga peserta tidak hanya memperoleh pemahaman konseptual, tetapi juga pengalaman langsung dalam menerapkan Kurikulum Berbasis Cinta. Tindakan dilaksanakan dalam dua siklus, dan setiap siklus terdiri atas empat tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Setiap siklus diarahkan untuk meningkatkan kemampuan guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran berbasis cinta (Azis et al., 2023).

Pada Siklus I, tahap perencanaan meliputi identifikasi kebutuhan guru, analisis konsep KBC, penyusunan instrumen observasi, penyusunan modul ajar, lembar observasi pembelajaran

humanis, indikator karakter Islami, perangkat asesmen, serta skenario pembelajaran berbasis cinta yang mencakup lima dimensi: cinta kepada Allah, cinta kepada diri sendiri, cinta kepada sesama manusia, cinta kepada lingkungan, dan cinta kepada bangsa/negara. Tindakan dilakukan melalui pendampingan konsep, praktik penyusunan modul ajar (Tabel 2), dan praktik pembelajaran yang menekankan komunikasi santun, penghargaan terhadap pendapat, pemberian kesempatan berbicara, pembelajaran kolaboratif, refleksi, pembiasaan sikap empati, dan penguatan nilai Islami.

Perencanaan Siklus II diarahkan untuk memperbaiki kelemahan yang ditemukan pada refleksi Siklus I, meliputi revisi modul ajar, penyusunan indikator karakter, pengembangan rubrik asesmen, simulasi pembelajaran, peer teaching, observasi sejawat, refleksi guru, dan penyusunan strategi pembelajaran kontekstual. Pada tahap pelaksanaan, guru menerapkan model pembelajaran humanis melalui enam tahapan: (1) orientasi cinta, yaitu membuka pembelajaran dengan salam, doa, apersepsi, dan pertanyaan yang menghubungkan materi dengan pengalaman peserta didik; (2) eksplorasi dan (3) kolaborasi dalam kelompok heterogen; (4) refleksi melalui pertanyaan “Apa yang saya pelajari?”, “Apa nilai kebaikan yang saya dapatkan?”, dan “Bagaimana saya dapat menerapkannya dalam kehidupan?”; (5) aksi berupa tindakan sederhana yang mencerminkan karakter Islami; serta (6) penguatan berupa apresiasi guru terhadap proses, bukan hanya hasil akademik.

Evaluasi kegiatan dilakukan melalui observasi, wawancara, analisis perangkat pembelajaran, dan tes pemahaman guru pada setiap akhir siklus, dengan lima indikator

keberhasilan: (1) minimal 80% guru memperoleh skor kompetensi ≥ 80 ; (2) minimal 80% guru mampu menyusun modul ajar berbasis cinta; (3) minimal 80% guru mampu menerapkan pembelajaran humanis; (4) minimal 80% peserta didik menunjukkan karakter Islami pada kategori baik; dan (5) terdapat peningkatan skor minimal 20% dari kondisi awal.

Tabel 2. Komponen Modul Ajar Berbasis Kurikulum Berbasis Cinta

Komponen	Integrasi KBC
Tujuan pembelajaran	Pengetahuan + karakter
Materi	Dikaitkan dengan nilai kasih sayang
Metode	Kolaboratif dan dialogis
Aktivitas	Reflektif dan kontekstual
Guru	Fasilitator dan teladan
Peserta didik	Subjek pembelajaran
Asesmen	Pengetahuan, sikap, dan praktik

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan diawali dengan pembukaan oleh Kepala MAN 2 Tikep, Dr. Lukman Tamhir, yang menyambut baik program penguatan kompetensi guru dalam mengimplementasikan Kurikulum Berbasis Cinta (Gambar 1). Selama tiga hari pelaksanaan, peserta mengikuti seluruh rangkaian kegiatan dengan antusias, mulai dari pemaparan materi (Gambar 2), sesi tanya jawab (Gambar 3), hingga praktik penyusunan modul ajar dan simulasi pembelajaran.



Gambar 1. Pembukaan kegiatan PKM di MAN 2 Tikep oleh Kepala Madrasah



Gambar 2. Peserta PKM mengikuti pemaparan materi dengan penuh perhatian

Hasil Siklus I

Hasil observasi pada Siklus I menunjukkan peningkatan pada seluruh indikator kompetensi guru dibandingkan kondisi awal (Tabel 3). Peningkatan terbesar terlihat pada kemampuan melakukan asesmen karakter, yaitu sebesar 18 poin. Meskipun demikian, hasil refleksi menunjukkan bahwa implementasi KBC belum sepenuhnya optimal karena sebagian guru masih menempatkan nilai cinta sebagai tambahan pada kegiatan pembelajaran, bukan sebagai prinsip yang menjiwai keseluruhan proses pembelajaran.

Tabel 3. Hasil Observasi Kompetensi Guru Siklus I

No	Aspek yang Dinilai	Pra-Tindakan	Siklus I	Peningkatan
1	Pemahaman KBC	62	75	13
2	Integrasi	55	72	17

	nilai cinta			
3	Pembelajaran humanis	60	76	16
4	Karakter Islami	64	78	14
5	Asesmen karakter	52	70	18
	Rata-rata	58,6	74,2	15,6

Hasil refleksi Siklus I mengidentifikasi beberapa kelemahan: (1) sebagian guru masih memahami KBC secara konseptual; (2) integrasi nilai cinta dalam tujuan pembelajaran belum konsisten; (3) aktivitas pembelajaran masih didominasi guru; (4) pertanyaan reflektif belum banyak digunakan; (5) asesmen karakter belum memiliki indikator yang terukur; dan (6) hubungan antara materi pelajaran dengan kehidupan nyata peserta didik belum maksimal. Temuan ini menjadi dasar penyusunan tindakan pada Siklus II, yang antara lain mengarahkan guru untuk mengembangkan pembelajaran yang tidak hanya membuat peserta didik mengetahui nilai kebaikan, tetapi juga merasakan, meyakini, dan mempraktikkannya sejalan dengan penekanan Kementerian Agama bahwa implementasi KBC mencakup dimensi keimanan, pengetahuan, penghayatan, peribadatan, dan pengamalan.

Hasil Siklus II

Hasil observasi Siklus II menunjukkan peningkatan kompetensi guru yang lebih tinggi dibandingkan Siklus I pada seluruh indikator (Tabel 4). Rata-rata kompetensi guru meningkat dari 58,6 pada kondisi awal menjadi 74,2 pada Siklus I dan 90,6 pada Siklus II, sebagaimana direkapitulasi pada Tabel 5.

Tabel 4. Perbandingan Hasil Kompetensi Guru Siklus I dan Siklus II

No	Indikator	Siklus I	Siklus II	Peningkatan
1	Pemahaman KBC	75	89	14
2	Integrasi nilai cinta	72	91	19
3	Pembelajaran humanis	76	92	16
4	Penguatan karakter Islami	78	93	15
5	Asesmen karakter	70	88	18
	Rata-rata	74,2	90,6	16,4

Tabel 5. Rekapitulasi Perkembangan Kompetensi Guru

Tahap	Rata-rata	Kategori
Pra-Tindakan	58,6	Kurang
Siklus I	74,2	Cukup/Baik
Siklus II	90,6	Sangat Baik

Secara keseluruhan terjadi peningkatan kompetensi guru sebesar $90,6 - 58,6 = 32$ poin, atau sekitar 54,6% peningkatan relatif terhadap kondisi awal. Secara substantif, perubahan yang terjadi tidak hanya pada kemampuan guru menyusun perangkat pembelajaran, tetapi juga pada perubahan pola interaksi guru dengan peserta didik, sebagaimana teramati pada sesi tanya jawab dan praktik pembelajaran (Gambar 3).



Gambar 3. Peserta mengajukan pertanyaan kepada pemateri

Perubahan Perilaku Humanis Peserta Didik

Selain kompetensi guru, kegiatan ini juga mengamati perubahan perilaku peserta didik pada lima indikator pembelajaran humanis, sebagaimana disajikan pada Tabel 6. Data tersebut menunjukkan kecenderungan peningkatan perilaku humanis peserta didik setelah guru mendapatkan pendampingan dan menerapkan pembelajaran berbasis cinta, konsisten dengan penelitian tentang pembelajaran humanistik dalam Pendidikan Agama Islam yang menunjukkan bahwa setiap peserta didik memiliki keunikan kemampuan dan membutuhkan pendekatan pembelajaran yang menghargai karakter individualnya (Qosim, 2024; Ridwan & Satriawan, 2024)

Tabel 6. Indikator Pembelajaran Humanis Peserta Didik

No	Indikator	Pra-Tindakan	Siklus I	Siklus II
1	Peserta didik berani berpendapat	60%	73%	89%
2	Menghargai pendapat teman	64%	78%	92%
3	Aktif bekerja sama	62%	76%	91%
4	Menunjukkan empati	59%	74%	90%
5	Berkomunikasi santun	68%	81%	94%
	Rata-rata	62,6%	76,4%	91,2%

Tabel 7. Pencapaian Indikator Keberhasilan Kegiatan

Indikator	Target	Hasil Siklus II	Status
Kompetensi guru	≥80%	90,6%	Tercapai
Modul ajar berbasis cinta	≥80%	91%	Tercapai
Pembelajaran	≥80%	92%	Tercapai

humanis			
Karakter Islami	≥80%	91,1%	Tercapai
Peningkatan dari kondisi awal	≥20%	32 poin	Tercapai

Pembahasan

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa penguatan kompetensi guru melalui pendampingan siklikal mampu meningkatkan kemampuan guru dalam mengimplementasikan Kurikulum Berbasis Cinta (Im et al., 2026). Terdapat tiga temuan utama. Pertama, KBC mendorong perubahan paradigma guru: sebelum tindakan, sebagian guru cenderung memahami kurikulum sebagai seperangkat dokumen dan materi pembelajaran; setelah tindakan, pemahaman bergeser bahwa kurikulum juga menyangkut cara guru memperlakukan peserta didik. Guru mulai memahami bahwa pembelajaran berbasis cinta bukan berarti mengurangi kedisiplinan atau standar akademik, melainkan mengembangkan disiplin melalui kesadaran, tanggung jawab, penghargaan, keteladanan, dan komunikasi yang manusiawi (Kementerian Agama RI, 2025).

Kedua, pembelajaran humanis meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam menyampaikan pendapat, bertanya, melakukan refleksi, bekerja sama, mengemukakan pengalaman, menyelesaikan masalah, dan memberikan penghargaan kepada teman. Temuan ini sejalan dengan Patty et al., (2024) yang menunjukkan pentingnya penghargaan terhadap individualitas dan kesejahteraan emosional dalam pembelajaran humanistik, serta A. A. Sirait et al., (2024) yang menunjukkan bahwa implementasi kurikulum berpusat pada peserta didik dapat menjadi jalan mewujudkan pembelajaran Pendidikan Islam yang lebih humanistik.

Ketiga, KBC memperkuat karakter Islami peserta didik(Adam, Aksan, et al., 2026). Cinta kepada Allah diwujudkan melalui ibadah, doa, syukur, kejujuran, dan amanah; cinta kepada sesama manusia diwujudkan melalui empati, menghormati orang lain, kerja sama, toleransi, dan kepedulian sosial; sedangkan cinta kepada lingkungan diwujudkan melalui kebersihan, menjaga alam, mengurangi sampah, hemat energi, dan tanggung jawab ekologis(Aksan et al., 2025). Dengan demikian, karakter Islami tidak berhenti pada aspek kognitif, tetapi berkembang menjadi sikap dan perilaku nyata, sejalan dengan arah Kementerian Agama bahwa KBC diarahkan pada pembentukan peserta didik yang memiliki kasih sayang, empati, penghormatan terhadap kemanusiaan, dan tanggung jawab(Adam et al., 2025).

Beberapa temuan penting lain juga teridentifikasi: pendampingan bertahap melalui pemahaman → praktik → observasi → refleksi → perbaikan terbukti lebih efektif dibandingkan sosialisasi satu arah; modul ajar menjadi instrumen penting ketika nilai cinta dimasukkan sejak tahap tujuan pembelajaran; keteladanan guru menjadi faktor kunci karena KBC tidak akan berjalan optimal apabila hanya dituangkan dalam dokumen modul ajar; serta refleksi menjadi bagian penting yang membantu peserta didik menghubungkan pengetahuan dengan pengalaman dan nilai. Temuan-temuan ini konsisten dengan kajian karakter di madrasah oleh Mappaenre et al., (2022),Sirait,(2023), Ula & Suwarno, (2023), Sa'diah et al.,(2023),Suroso et al., (2023), dan Nayyiroh et al.,(2023)

Faktor Pendukung dan Penghambat

Keberhasilan tindakan didukung oleh beberapa faktor, yaitu dukungan

kepala madrasah, pengalaman guru dalam implementasi Kurikulum Merdeka, kegiatan MGMP yang telah berjalan di MAN 2 Tikep, budaya religius madrasah, kolaborasi antar-guru, kegiatan refleksi, tersedianya perangkat pembelajaran, serta dukungan kebijakan Kementerian Agama. Riwayat kegiatan MGMP di MAN 2 Tikep menunjukkan bahwa madrasah telah memiliki pengalaman dalam penguatan kompetensi guru dan implementasi Kurikulum Merdeka.

Di sisi lain, beberapa hambatan yang ditemukan meliputi pemahaman guru terhadap KBC yang belum seragam, keterbatasan waktu untuk melakukan refleksi, kebiasaan guru dengan pembelajaran konvensional, kebutuhan instrumen khusus untuk asesmen karakter, tidak semua perubahan karakter dapat diukur dalam waktu singkat, beban administrasi guru yang dapat mengurangi waktu pengembangan pembelajaran, serta perlunya pendampingan berkelanjutan. Oleh karena itu, implementasi KBC sebaiknya tidak berhenti pada workshop, tetapi dilanjutkan melalui coaching, supervisi akademik, MGMP, peer observation, dan refleksi berkala(Agus, Saumur, Madjojo, et al., 2025).



Gambar 4. Penutupan kegiatan PKM di MAN 2 Tikep



Gambar 5. Foto bersama peserta dan tim pelaksana kegiatan PKM

Implikasi Kegiatan

Kegiatan ini memberikan beberapa implikasi. Pertama, bagi guru, KBC perlu dipahami bukan hanya sebagai konsep kurikulum, tetapi sebagai paradigma dalam memperlakukan peserta didik. Kedua, bagi madrasah, implementasi KBC perlu dimasukkan ke dalam program pengembangan profesional guru melalui MGMP dan supervisi akademik secara berkelanjutan. Ketiga, bagi peserta didik, pembelajaran berbasis cinta dapat menciptakan suasana belajar yang aman, inklusif, dialogis, dan menghargai perbedaan. Keempat, bagi pengelola madrasah, diperlukan sistem evaluasi yang tidak hanya mengukur hasil akademik, tetapi juga perkembangan karakter dan kualitas interaksi pembelajaran, sehingga keberhasilan implementasi KBC dapat dipantau secara menyeluruh dan berkelanjutan (Agus, Saumur, Ahmad, et al., 2025).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil tindakan yang dilaksanakan dalam dua siklus, penguatan kompetensi guru melalui pendampingan, workshop, praktik penyusunan modul ajar, simulasi pembelajaran, observasi, dan refleksi terbukti mampu meningkatkan kemampuan guru MAN 2 Tikep dalam

mengimplementasikan Kurikulum Berbasis Cinta. Rata-rata skor kompetensi guru meningkat dari 58,6 (kategori kurang) pada kondisi awal menjadi 74,2 pada Siklus I dan 90,6 (kategori sangat baik) pada Siklus II, dengan seluruh lima indikator keberhasilan tercapai.

Peningkatan kompetensi guru berdampak pada perubahan proses pembelajaran, ditandai dengan komunikasi yang lebih santun, ruang bagi peserta didik untuk berpendapat, pembelajaran kolaboratif, pemberian apresiasi, pengembangan refleksi, serta integrasi nilai cinta ke dalam materi pembelajaran. Implementasi KBC juga berkontribusi terhadap penguatan karakter Islami peserta didik, terutama pada aspek religiusitas, kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, kesantunan, empati, kerja sama, kepedulian, penghargaan terhadap perbedaan, dan kepedulian terhadap lingkungan. Dengan demikian, Kurikulum Berbasis Cinta dapat menjadi pendekatan strategis untuk membangun pembelajaran yang humanis sekaligus memperkuat karakter Islami peserta didik di MAN 2 Tikep.

Berdasarkan hasil tersebut, direkomendasikan agar: (1) MAN 2 Tikep membentuk Tim Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta dan mengintegrasikan KBC ke dalam dokumen kurikulum serta program madrasah; (2) setiap guru mengembangkan minimal satu modul ajar berbasis cinta dan dilakukan supervisi pembelajaran humanis secara berkala; (3) MGMP digunakan sebagai forum refleksi implementasi KBC dan madrasah mengembangkan rubrik asesmen karakter Islami; dan (4) dilakukan dokumentasi praktik baik serta penelitian lanjutan untuk mengukur dampak KBC terhadap hasil

belajar, karakter, dan budaya madrasah secara lebih luas.

Kegiatan ini juga menegaskan pentingnya keberlanjutan pendampingan pascapelatihan. Sebagaimana ditemukan pada refleksi kedua siklus, perubahan paradigma dan kebiasaan mengajar guru tidak dapat dicapai hanya melalui satu kali workshop, melainkan memerlukan pengulangan praktik, umpan balik, dan penguatan yang konsisten dari waktu ke waktu. Oleh karena itu, kolaborasi antara tim pengabdian, kepala madrasah, dan forum MGMP menjadi kunci penting agar hasil positif yang telah dicapai pada Siklus II dapat dipertahankan dan terus dikembangkan pada semester-semester berikutnya, termasuk melalui pengembangan komunitas praktik (community of practice) guru KBC di lingkungan MAN 2 Tikep.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pelaksana menyampaikan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) IAIN Ternate atas dukungan pendanaan melalui DIPA IAIN Ternate Tahun Anggaran 2026, kepada Kepala MAN 2 Tidore Kepulauan beserta jajaran guru, serta seluruh peserta yang telah berpartisipasi aktif sehingga kegiatan pengabdian ini dapat terlaksana dan terselesaikan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

Adam, A., Aksan, S. M., Abdullah, M., & Peleger, S. F. (2026). PENDAMPINGAN PEMANFAATAN ARTIFICIAL INTELLIGENCE UNTUK PENGUATAN

LITERASI MENULIS GURU DALAM PENYUSUNAN MODUL AJAR BERBASIS MODERASI BERAGAMA DI MTS ANGKASA AURI PULAU MOROTAI. *Martabe: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 9(9), 3456–3469.

Adam, A., Ridha, M., Buamona, N., Rahayu, D. P., Limatahu, K., Sebe, K. M., Asmiraty, A., Mahmud, E., & Mudayanah, M. (2026). MODEL FESTIVAL GALATAMA SEBAGAI STRATEGI PENGUATAN KOMPETENSI GURU MADRASAH DALAM PENGEMBANGAN MODUL AJAR BERBASIS NILAI-NILAI KURIKULUM CINTA. *Martabe: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 9(6), 2494–2884.

Adam, A., Sebe, K. M., Eku, A., Silawane, N., & Umagap, W. (2025). Efektivitas Program In House Training (IHT) dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Mendalam (Deep Learning) di SMA Muhammadiyah Galela. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 11(8. D), 434–441.

Agus, A., Saumur, A. S., Ahmad, S., Asnawi, N. R., Alhadar, M., & Kurniawan, E. (2025). PENDAMPINGAN IMPLEMENTASI DEEP LEARNING BAGI GURU PAI DI KECAMATAN GALELA. *Martabe: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 8(8), 3470–3478.

Agus, A., Saumur, A. S., Madjojo, N., & Sarmin, N. (2025). PENGUATAN KETERAMPILAN GURU DALAM IMPLEMENTASI

- KURIKULUM BERBASIS CINTA DI MIS AL-MUTTAQIN COBO KOTA TIDORE KEPULAUAN. *Martabe: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 8(12), 4832–4843.
- Aksan, S. M., Adam, A., Buamona, N., Muhammad, I., & Salim, A. (2025). WORKSHOP GURU PAI PENYUSUNAN MODUL AJAR DAN RPP BERBASIS DEEP LEARNING DENGAN PENDEKATAN FILOSOFIS EKOTEOLOGI DALAM PEMBELAJARAN MADRASAH. *Martabe: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 8(12), 4564–4573.
- Azis, M., Tikollah, M. R., Sahade, S., Azis, F., & Samsinar, S. (2023). Penelitian Tindakan Kelas (PTK). *Jurnal Informasi Pengabdian Masyarakat*, 1(4), 53–59.
- Im, R., Agus, A., Adam, A., Juliadarma, M., & Alumu, W. A. O. M. L. O. (2026). PENGEMBANGAN KOMPETENSI GURU MELALUI MGMP: IMPLEMENTASI DEEP LEARNING DALAM PEMBELAJARAN BERBASIS KECERDASAN BUATAN (AI) DI MAN 1 HALMAHERA SELATAN. *Al-Dimas: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 12–21.
- Kurikulum Berbasis Cinta Upaya Membumikan Nilai Kasih Sayang melalui Pendidikan. Jakarta: Kementerian Agama RI, (2025).
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2025). *Panduan Kurikulum Berbasis Cinta di Madrasah*. Jakarta: Direktorat KSKK Madrasah, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2024). *Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 450 Tahun 2024 tentang Pedoman Implementasi Kurikulum pada Raudhatul Athfal, Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah, Madrasah Aliyah, dan Madrasah Aliyah Kejuruan*. Jakarta: Kementerian Agama RI Keputusan M.
- Mappaenre, A., Hasanah, A., Arifin, B. S., Nuraini, Y., & Wiwaha, R. S. (2022). The implementation of character education in madrasah. *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 5(2), 166–181.
- Nayyiroh, Z., Mustafida, F., & Ertanti, D. W. (2023). Implementasi Pembelajaran Aqidah Akhlak Dalam Meningkatkan Karakter Disiplin Siswa Madrasah Ibtidaiyah. *JPMI: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 5(2), 349–356.
- Patty, M. A., Prastowo, A., & Sahmat, S. D. R. (2024). Humanizing learning: Implementing the humanistic approach in inclusive Islamic education at SD Muhammadiyah Wringinanom Gresik. *HEUTAGOGIA: Journal of Islamic Education*, 4(1), 87–106.
- Qosim, M. (2024). Implementasi teori psikologi humanistik dalam pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam di sekolah/madrasah. *Jurnal Studi Islam Dan Kemuhammadiyahan (JASIKA)*, 4(1).
- Ridwan, M., & Satriawan, L. A. (2024). Implementation of Humanism Learning in Learning Islamic Religious Education in the

- Modern Era. *Medina-Te: Jurnal Studi Islam*, 20(1), 1–12.
- Sa'diah, T., Zumailah, E., Junaedi, D., Fathuloh, F., & Arifin, B. S. (2023). The application of character education in developing holistic personality of student. *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education*, 10(2), 207–218.
- Sirait, A. A., Basri, H., & Ab Rahman, Z. (2024). The concept of Merdeka curriculum implementation: realizing humanistic Islamic education learning. *Educative: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 2(1), 1–10.
- Sirait, I. (2023). Character education in islamic education. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Indonesia (JPAIL)*, 4(1), 5–8.
- Suroso, P. R., Aryati, A., Yenni, T., Putri, S., Yanuarti, E., & Ahmal, A. (2023). Implementation of humanistic learning theory in Islamic religious education learning. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, 15(2), 1850–1858.
- Ula, H., & Suwarno, S. (2023). Character education program management to improve student's religious attitudes in Madrasah Aliyah. *Nidhomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 8(1), 90–107.